

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin meningkatnya persaingan yang terjadi dalam dunia bisnis menyebabkan begitu banyak kesulitan yang terjadi pada keuangan global, dan akhirnya membuat para pelaku bisnis untuk ikut terpengaruh dalam meningkatkan laba pada perusahaan. Walaupun dalam situasi kesulitan, namun para pelaku bisnis selalu diminta untuk memberikan informasi terkait dengan laporan keuangan secara relevan, dapat dipahami, reliability, dan dapat diandalkan (Utaminingsih, 2015; Dwijayani, Sebrina & Halmawati, 2019).

Laporan keuangan ialah suatu penyampaian sistematis dari neraca yang memperlihatkan performa sebuah entitas. Secara umum laporan keuangan memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang mana berguna bagi para pengguna laporan keuangan dalam membuat sebuah keputusan ekonomi dan juga menunjukkan akuntabilitas manajemen dalam penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Fernando Pasaribu & Kharisma, 2018)

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1 berbicara terkait dengan tujuan dari pelaporan keuangan, yang salah satu dari tujuan tersebut yaitu menyediakan informasi yang berguna bagi para investor dan juga para kreditor yang

sudah ada maupun para investor dan kreditor yang berpotensi dalam membuat keputusan yang logis menyangkut investasi, kredit serta keputusan lainnya yang sejenis. Oleh karena salah satu tujuan laporan keuangan itu, maka pembuatan laporan keuangan harus berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (Diany, 2014; Fernando Pasaribu & Kharisma, 2018; Mekarsari, 2020).

Jika laporan keuangan yang disajikan memiliki informasi yang tidak sesuai, maka akan menjerumuskan para pemangku kepentingan atau para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan atau pembuatan keputusan. Di sinilah terjadi celah bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan, karena pihak manajemen selalu ingin berusaha untuk menampilkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang sebaik mungkin dimata para pengguna laporan keuangan tersebut. Tindakan pemanipulasian laporan keuangan ini adalah salah satu bentuk tindakan kecurangan atau *fraud* (Fernando Pasaribu & Kharisma, 2018).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Fauzah & Sulistyawati, 2018; Fernando Pasaribu & Kharisma, 2018). Tindakan yang dilakukan dalam kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud*, yaitu tindakan mengubah atau memalsukan informasi akuntansi dan data-data pendukung yang merupakan acuan dalam menyusun laporan keuangan. Tindakan yang lain yaitu dalam bentuk transaksi atau informasi atau peristiwa yang diberikan tidak

sesuai atau salah, serta menghapusnya dari financial statement. Tindakan yang ketiga, yaitu salah dalam mengimplementasikan prinsip akuntansi yang dilakukan secara sengaja yang berhubungan dengan jumlah, klasifikasi dan juga cara penyajian (Susanti, 2014)

Kerugian yang dapat ditimbulkan akibat dari kecurangan laporan keuangan yang tidak terdeteksi yaitu menurunnya reputasi perusahaan, adanya keraguan pada para pemangku kepentingan, serta menurunkan pendapatan negara yang menyebabkan kerugian keuangan negara. Perusahaan sangat diharapkan terhindar dari adanya tindakan fraud, karena jika fraud terjadi, perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya yang sangat mahal untuk menghadapi hasil dari kecurangan tersebut (Mardianto & Tiono, 2019)

Praktik kecurangan pada laporan keuangan bisa dilihat pada berbagai kasus diantaranya yaitu dugaan korupsi anggaran PT Perusda Loteng Bersatu senilai Rp1 miliar. Kejaksaan Negeri Praya pada tahun 2017 telah menetapkan Direktur Keuangan Perusda Loteng Bersatu berinisial AZ sebagai tersangka. Pada bulan Mei tahun 2018, dari situs Tirto.id. PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP-Finance) yang berusia kurang lebih 18 tahun ternyata berada diambang kepailitan. Otoritas jasa keuangan(OJK) memberhentikan kegiatan usaha SNP-Finance karena perseroan gagal membayar bunga MTN senilai Rp6,75 miliar. Diduga pihak SNP-Finance memberikan laporan keuangan fiktif, sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan sebelum gagal bayar terjadi, <https://tirto.id/cMdD> (21/06/2018)

Pada 24 April 2019 di mana pada saat itu dua orang komisaris Garuda yang mewakili pemilik saham dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd yang menguasai 28,08 persen saham Garuda menolak untuk menandatangani laporan buku tahunan Garuda tahun 2018. Dasar penolakan ini disebabkan oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi pada tahun 2018 dimana dilansir dari situs <https://tirto.id/dngQ> (30/04/2019), nilai perjanjian tersebut senilai US\$239,94 juta yang berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun telah dibukukan di tahun pertama, dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Berkat pencatatan ini, kinerja keuangan Garuda jadi hijau. Dari CNBC yang dikutip oleh situs <https://tirto.id/dngQ> (30/04/2019), dua komisaris Garuda mengirimkan surat keberatan yang mengatakan bahwa pengakuan pendapatan dari kontrak Mahata bertentangan dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Pada tahun 2016 perusahaan yang bergerak dalam bidang properti yaitu PT Hanson International Tbk dikait-kaitkan pada skandal yang terjadi pada entitas BUMN asuransi PT Asuransi Jiwasraya (persero) dan PT Asabri (Persero). Kedua entitas tersebut selain menempatkan saham pada PT Hanson Internasional tetapi juga berinvestasi dengan membeli Medium Term Note (MTN) atau surat berharga berjenis utang. Untuk tahun 2016 pernah terbukti dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwasanya PT Hanson Internasional telah membuat kecurangan pada laporan keuangan tahunan (LKT). oleh sebab itu maka OJK pun menghukum PT Hanson dengan memberikan sanksi kepada perusahaan serta direktur utamanya. PT Hanson Internasional memanipulasi penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai gross Rp 732 miliar, sehingga membuat

pendapatan perusahaan meningkat secara signifikan. Dalam transaksi tersebut, Hanson International telah membuat pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estat (PSAK 44). Menurut OJK, dengan tidak disampaikannya PPJB kepada auditor yang mengaudit LKT PT Hanson International Tbk, membuat pendapatan pada LKT 2016 menjadi overstated dengan nilai material Rp 613 miliar. Karena rekayasa LKT tersebut, PT Hanson International Tbk dijatuhi sanksi denda sebesar Rp 500 juta dan perintah untuk melakukan perbaikan dan penyajian kembali atas LKT 2016, Kompas.com(15/01/2020)

Untuk menghindari dan menemukan apakah terjadi kecurangan pada *financial statement*, maka *The American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* menerbitkan *Statement on Auditing Standart (SAS) 53* dan terus meningkat dan pada bulan Oktober 2002 dilakukannya pembaharuan dengan di terbitkannya SAS 99. Dikeluarkannya SAS No.99 ini bertujuan untuk menumbuhkan keefektivitasan auditor dalam mendeteksi *fraud* dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan. Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No.99 berdasarkan pada teori faktor risiko kecurangan Cressey (Skousen et al., 2009)

Menurut teori Cressey dalam (Skousen et al., 2009) terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Temuan kondisi tersebut didasarkan pada hasil wawancara terhadap 133 orang yang melakukan kecurangan pada sebuah perusahaan. Menurut (Turner et al.,

2003) bahwa informasi yang didapat pada sebuah perusahaan akan meningkat apabila diukur dengan *fraud triangle*. Selain itu menurut (Tuanakotta, 2013) menyatakan bahwa perlu adanya penelitian terkait dengan *fraud triangle* ini diindonesia agar dapat mengetahui alasan seorang pelaku kecurangan dalam melakukan *fraud* sehingga sangat penting penelitian ini untuk dilakukan.

Fraud triangle tidak dapat ditelusuri secara langsung, sehingga peneliti harus mengembangkan *fraud triangle* dalam beberapa proksi dan variabel. Dalam ISA No.240 membagikan tiga kondisi dari *Fraud triangle* yang berhubungan dengan kecurangan pada laporan keuangan. Tekanan (*pressure*) terdiri atas *Financial Stability*, *External Pressure*, *Personal Financial Need*, dan *Financial Target*. Kesempatan (*Opportunity*) terdiri dari *Nature of Industry* dan *Ineffective Monitoring*. Rasionalisasi (*Razionalitation*) yaitu *Razionalitation*.

Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan yang mengakibatkan orang membuat sebuah kecurangan atau *fraud*. Biasanya yang mendorong seseorang dalam membuat kecurangan atau *fraud* ini adalah karena para pelaku sangat kekurangan dalam finansial. Namun tidak sedikit seorang yang melakukan kecurangan keuangan yang didorong oleh ketamakan atau rasa serakah dalam diri mereka.(Rahman, Deliana & Rihaney, 2020)

Pada penelitian ini tekanan terdiri dari variabel *financial stability*, menggunakan proksi ACHANGE. Karena perusahaan berkembang umumnya membutuhkan banyak aset dan perusahaan ingin melihat perkembangannya dengan cepat, mereka rentan terhadap penipuan di divisi aset. *Personal Financial Need*, menggunakan proxy OSHIP. Karena eksekutif memiliki peran keuangan di

perusahaan yang dipimpinnya, maka akan sangat rawan terjadi kecurangan laporan keuangan karena semua investor atau pemegang saham menginginkan laporan keuangan yang baik dan yang terakhir adalah *Financial Target*. *Financial Target* menggunakan ROA sebagai proxy. Karena setiap perusahaan memiliki tujuan penting untuk mendapatkan keuntungan. Dalam menghasilkan laba, setiap perusahaan perlu memperhatikan prinsip-prinsip agar laba yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

Penggunaan tekanan yang terdiri dari variabel *financial stability*, *Personal Financial Need*, dan *Financial Target* yang menjadi latar belakang penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti di Indonesia yaitu (Habib, 2017; Mardianto & Tiono, 2019; Rahman, Deliana & Rihaney, 2020) yang menyimpulkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017) dimana *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian dari penelitian terdahulu, tekanan (*Pressure*) yaitu variabel *personal financial need* merupakan variabel yang jarang digunakan dan ketika peneliti menggunakan variabel tersebut selalu mendapatkan hasil tidak berpengaruh, sehingga pada penelitian kali ini peneliti hendak menggunakan kembali variabel tersebut untuk melihat pengaruhnya pada kecurangan laporan keuangan di periode saat ini. Pada penelitian terdahulu untuk variabel *financial targets* yang dilakukan oleh (Habib, 2017; Nakashima, 2017; Dwijayani, Sebrina & Halmawati, 2019; Budiyono & Arum, 2020), menyimpulkan bahwa *financial targets* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan

keuangan, sedangkan (Mardianto & Tiono, 2019; Nur Fajri, 2018; Sabatian & Hutabarat, 2020) menyimpulkan bahwa financial targets tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Fraud triangle teory ke dua yaitu kesempatan (*opportunity*). *Opportunity* adalah peluang seseorang untuk berbuat curang, peluang muncul ketika ada kondisi tempat kerja yang buruk seperti pengendalian internal yang lemah. Menurut SAS No.99, peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat terjadi jika perusahaan berada dalam situasi yang berkaitan dengan sifat industri, pengawasan yang tidak efektif, dan struktur organisasi. (Rahman, Deliana & Rihaney, 2020).

Pada penelitian kali ini, kesempatan terdiri dari variabel *Ineffective Monitoring* yang menggunakan proxy BDOOUT. *Ineffective* adalah kondisi perusahaan yang tidak memiliki atau kekurangan pengawasan manajemen sehingga manajemen dapat lebih fleksibel untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, pentingnya pengawasan dari pihak eksternal yaitu komisaris independen. Jika pengawasan dari pihak eksternal kurang, maka kemungkinan manajemen melakukan *fraud* akan lebih besar, (Sabatian & Hutabarat, 2020).

Pada penelitian terdahulu, kesempatan yang terdiri dari variabel *Ineffective Monitoring* yang menjadi penelitian dari (Nakashima, 2017), menyimpulkan bahwa *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian terdahulu dari peneliti indonesia untuk variabel *Ineffective Monitoring* seperti (Mardianto & Tiono, 2019; Nur Fajri, 2018; Rahman et al., 2020) menyimpulkan bahwa variabel *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi merupakan elemen yang vital pada kecurangan, ini dikarenakan pelaku tindakan kecurangan mencari pembenaran atas tindakan yang telah dilakukannya. Pembenaran tersebut bisa terjadi apabila pelaku melakukan kecurangan pada laporan keuangan dengan alasan ingin membuat keluarga bahagia serta membuat orang-orang disekitarnya bahagia, pelaku akan merasa bahwa dia berhak memperoleh sesuatu seperti posisi, gaji atau promosi yang lebih karena sudah lama ia bekerja mengabdikan diri pada perusahaan. Oleh karena perilaku pelaku yang mencari pembenaran atas tindakan yang dilakukan maka pelaku akan dengan mudah melakukan kecurangan karena merasa bahwa kecurangan yang dilakukan merupakan sebuah hak untuk dirinya sendiri. (Budiyono & Arum, 2020; Rahman et al., 2020). Pada penelitian kali ini, rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor.

Penelitian terdahulu yang menjadi latar belakang mengapa peneliti menggunakan variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor yaitu (Mardianto & Tiono, 2019; Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017) menyimpulkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda halnya dengan penelitian dari (Rahman et al., 2020), yang menyimpulkan bahwa variabel rasionalisasi tidak berpengaruh pada laporan keuangan.

Dilihat dari fenomena dan juga Gap penelitian yang telah dijabarkan diatas sehingga pentingnya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari variable-variabel dari *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, selain itu juga menjadi acuan bagi para investor untuk dapat menghindari risiko

kecurangan dan juga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Analisis *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini terkait dengan judulnya yaitu Analisis Fraud Triangle dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh financial stability terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Apakah terdapat pengaruh Personal financial need terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Apakah terdapat pengaruh Financial Target terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Apakah terdapat pengaruh Ineffective monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Apakah terdapat pengaruh Rationalization terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian kali ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variable financial stability terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variable personal financial need terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variable financial target terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variable ineffective monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variable Rationalization terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini kiranya dapat memperbanyak pengetahuan terkait fraud triangle dan apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan ilmu yang secara teoritis dipelajari dibangku perkuliahan.

2) Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini membantu peneliti dalam mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh signifikan dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor *industrials* menggunakan teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*), serta dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan pada penelitian selanjutnya.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait pengaruh *fraud Triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan bagi para mahasiswa atau mahasiswi yang ingin melakukan penelitian yang sama.

c. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kerja auditor dalam menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud triangle*.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memberikan gambaran terkait apa yang menjadi pokok penelitian, berikut sistematika penulisan skripsi agar mudah dipahami alur dan isinya.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga berisi tentang ringkasan dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, data dan metode pengumpulan data, metode analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi penjelasan gambaran subyek penelitian serta menjelaskan mengenai analisis dari hasil penelitian yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 26 serta pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan yang didapatkan atas penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan dari penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.